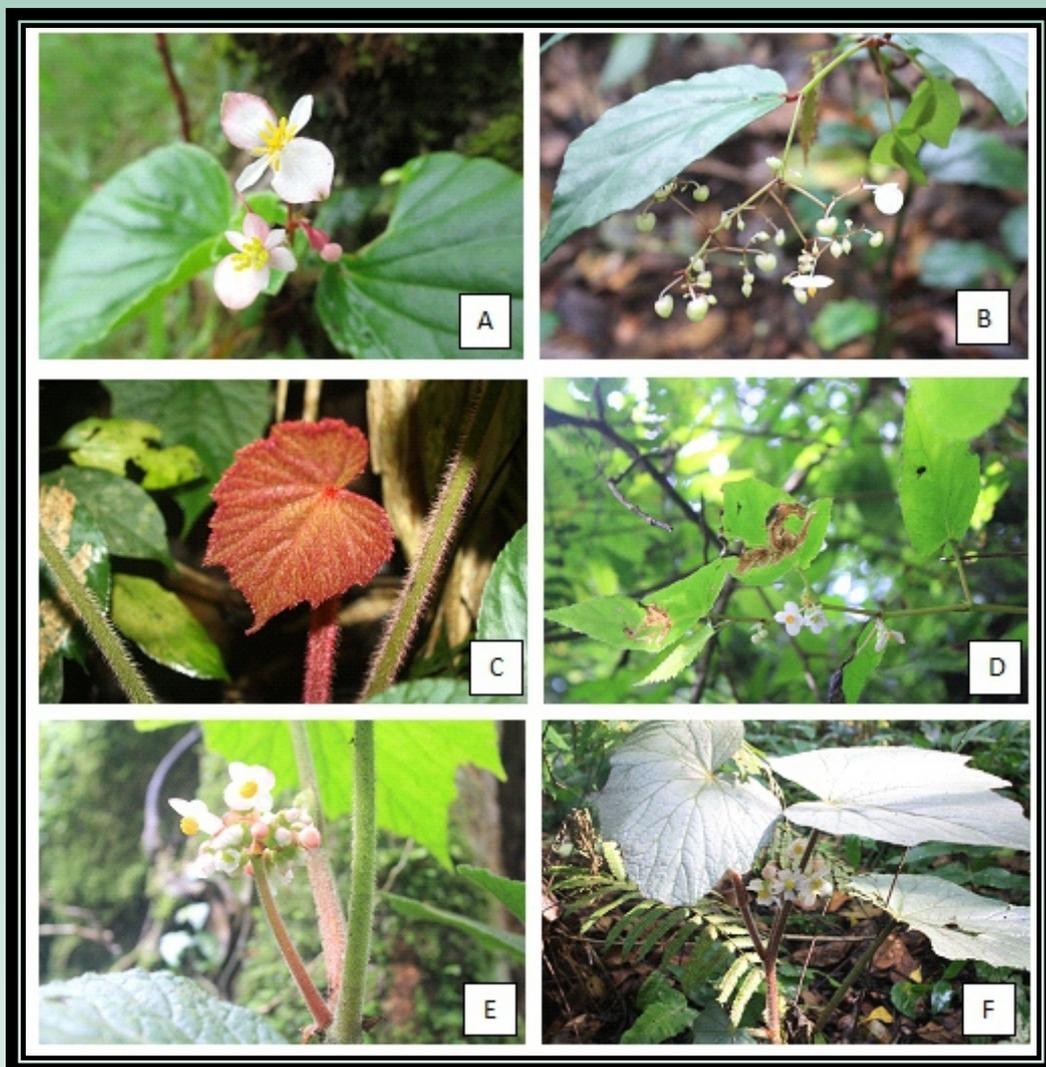


Berita Biologi

Jurnal Ilmu-ilmu Hayati



BERITA BIOLOGI

Vol. 16 No. 3 Desember 2017

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
No. 636/AU3/P2MI-LIPI/07/2015

Tim Redaksi (*Editorial Team*)

Andria Agusta (Pemimpin Redaksi, *Editor in Chief*)
(Kimia Bahan Alam, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Kusumadewi Sri Yulita (Redaksi Pelaksana, *Managing Editor*)
(Sistematika Molekuler Tumbuhan, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Gono Semiadi
(Taksonomi Mamalia, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Atit Kanti
(Mikrobiologi, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Siti Sundari
(Ekologi Lingkungan, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Evi Triana
(Mikrobiologi, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Kartika Dewi
(Taksonomi Nematoda, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Dwi Setyo Rini
(Molekuler Tumbuhan, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Desain dan Layout (*Design and Layout*)

Muhamad Ruslan, Fahmi

Kesekretariatan (*Secretary*)

Nira Ariasari, Enok, Budiarmo, Liana

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian Biologi-LIPI
Kompleks Cibinong Science Center (CSC-LIPI)
Jalan Raya Jakarta-Bogor KM 46,
Cibinong 16911, Bogor-Indonesia
Telepon (021) 8765066 - 8765067
Faksimili (021) 8765059
Email: berita.biologi@mail.lipi.go.id
jurnalberitabiologi@yahoo.co.id
jurnalberitabiologi@gmail.com

Keterangan foto cover depan: Jenis Begonia liar di kawasan hutan sisa Kebun Raya Cibodas. (A) *B. cucullata*, (B) *B. isoptera*, (C) *B. robusta*, (D) *B. longifolia*, (E) *B. multangula* variasi 1, (F) *B. multangula* variasi 2. (*The wild Begonia in remnant forest of Cibodas Botanic Gardens*), sesuai dengan halaman 235. (*as in page 235*)



Berita Biologi

Jurnal Ilmu-ilmu Hayati

P-ISSN 0126-1754

E-ISSN 2337-8751

636/AU3/P2MI-LIPI/07/2015

Volume 16 Nomor 3, Desember 2017

Berita Biologi	Vol. 16	No. 3	Hlm. 219 – 330	Bogor, Desember 2017	ISSN 0126-1754
----------------	---------	-------	----------------	----------------------	----------------

Pusat Penelitian Biologi - LIPI

Ucapan terima kasih kepada
Mitra Bebestari nomor ini
16(3) – Desember 2017

Dr. Rugayah, M.Sc.
(Taksonomi Tumbuhan, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Dr. Dono Wahyuno
(Mikologi-Fitopatologi, Balittro - Badan Litbang Pertanian)

Dr. Fikarwin Zuska
(Ekologi, FISIP - Universitas Sumatera Utara)

Dr. Rudhy Gustiano
(Pemuliaan dan Genetika ikan, Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan)

Dr. Siti Sundari, M.Si.
(Ekologi Tumbuhan, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Dr. Himmah Rustiami, M.Sc.
(Taksonomi Tumbuhan, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Drs. Muhammad Mansur, M.Sc.
(Ekologi Tumbuhan, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Prof. Dr. Ir. Yohanes Purwanto
(Etnobotani, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Prof. Dr. I Made Sudiana, M.Sc.
(Mikrobiologi, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Dr. Ika Roostika Tambunan, SP. MSi.
(Bioteknologi Tanaman, BB Biogen - Badan Litbang Pertanian)

Prof. Ir. Moh. Cholil Mahfud, PhD
(Ilmu Penyakit Tumbuhan, BPTP Jawa Timur - Badan Litbang Pertanian)

Dra. Hartutiningsih M. Siregar
(Fisiologi Tumbuhan, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor - LIPI)

Evi Triana, S.Si., M.Kes.
(Mikrobiologi, Pusat Penelitian Biologi - LIPI)

Annisa Satyanti S.Hut., M.Sc.
(Ekologi dan Evolusi, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor - LIPI)

CATATAN BEBERAPA JAMUR MAKRO DARI PULAU ENGGANO: DIVERSITAS DAN POTENSINYA [Notes on Some Macro Fungi From Enggano Island: Diversity and its Potency]

Dewi Susan ✉ dan Atik Retnowati

Herbarium Bogoriense, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi,- LIPI

Jl. Raya Bogor Km.46, Cibinong, Jawa Barat 19611

email: dewi013@lipi.go.id

ABSTRACT

A thirty one species of macro fungi which belong to phylum Basidiomycota and Ascomycota were found from three villages in Enggano Island. Among those, nine species are new records for Sumatera, namely *Phellinus gilvus*, *Fomitella supina*, *Flaviporus liebmanni*, *Coriolopsis polyzona*, *Flabellophora* sp., *Trichaptum byssogenum*, *Stecherrinum* sp., *Stereum* cf. *pergameneum* dan *Trametes* cf. *villosa*, whilst other two species, namely *Cookeina cremerosea* and *Fomitella supina* are new for Indonesia. One species, *Phellinus gilvus*, has been known as a harmful parasite on rubber plantation. Six are recognized as edible mushrooms, namely *Pleurotus ostreatus*, *Volvariella volvacea*, *Schizophyllum commune*, *Auricularia auricula-judae*, *Lentinus sajor-caju*, and *Panus neostrigosus*. Two species, *Favolus gramocephalus* and *Panus neostrigosus* are therapeutic agents, and two others, *Earliella scabrosa* and *Pycnoporus sanguineus*, are potential species as color degradation agents.

Key words: Enggano Island, Fungi, Sumatera, new record, potency

ABSTRAK

Sebanyak tiga puluh satu jenis jamur makro anggota filum Basidiomycota dan Ascomycota telah dikoleksi dari tiga desa di Pulau Enggano. Sembilan jenis diantaranya merupakan catatan baru bagi pulau Sumatera, yaitu *Phellinus gilvus*, *Fomitella supina*, *Flaviporus liebmanni*, *Coriolopsis polyzona*, *Flabellophora* sp., *Trichaptum byssogenum*, *Stecherrinum* sp., *Stereum* cf. *Pergameneum*, dan *Trametes* cf. *villosa*. Dua jenis *Cookeina cremerosea* dan *Fomitella supina* merupakan catatan baru bagi Indonesia. Satu jenis diketahui merupakan parasit yang sangat berbahaya pada tanaman karet, yaitu *Phellinus gilvus*. Enam jenis diketahui dapat dimakan, yaitu *Pleurotus ostreatus*, *Volvariella volvacea*, *Schizophyllum commune*, *Auricularia auricula-judae*, *Lentinus sajor-caju*, dan *Panus neostrigosus*. Dua jenis diketahui sebagai obat, yaitu *Favolus gramocephalus* dan *Panus neostrigosus* dan dua jenis lainnya berpotensi sebagai pendegradasi warna, yaitu *Earliella scabrosa* dan *Pycnoporus sanguineus*.

Kata kunci: Pulau Enggano, jamur, Sumatera, rekaman baru, potensi

PENDAHULUAN

Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di sebelah barat daya Pulau Sumatera, dengan luas pulau sekitar 402,6 km². Pulau ini menjadi sangat penting bagi Indonesia apabila ditinjau dari beberapa aspek seperti sosial budaya, biologi dan geopolitik. Dilihat dari aspek biologi, pengungkapan potensi keanekaragaman hayati di Pulau Enggano sangat diperlukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan sosial kemasyarakatan. Kawasan hutan di Pulau Enggano dikategorikan sebagai hutan dataran rendah dengan ketinggian yang tertinggi yaitu 218 m dpl (Maryanto *et al.*, 2015).

Jamur memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem baik terhadap komponen biotik maupun abiotik. Jamur terlibat aktif dalam proses pembentukan dan kesuburan tanah dengan cara mendekomposisi tumbuhan dan hewan yang mati dan juga berperan dalam siklus nutrisi (Dighton dan White, 2017). Kelompok jamur yang menarik untuk dilihat diversitas dan potensinya adalah jamur makro. Jamur makro sebagian besar merupakan anggota dari

filum Basidiomikota dan Ascomycota (Hibbett *et al.*, 2007). Jamur makro tumbuh pada batang kayu lapuk, permukaan tanah atau serasah. Di berbagai belahan dunia, banyak jamur liar yang berperan sangat penting dalam kehidupan manusia di pedesaan (Sarma *et al.*, 2010; Cai *et al.*, 2011). Jamur kaya akan nilai nutrisi, baik protein, vitamin, mineral, serat, elemen dasar, rendah kalori dan tidak mengandung kolesterol. Selain itu, banyak jamur yang digunakan sebagai bahan untuk pengobatan tradisional sejak beratus-ratus tahun yang lalu (Das, 2010).

Penelitian mengenai pengungkapan kegunaan jamur makro telah banyak diungkap di berbagai negara (Dejene *et al.*, 2017; Chang dan Lee, 2004). Di Indonesia, informasi mengenai jenis jamur makro yang dapat dimakan diungkapkan oleh Bisema (1968). Catatan tentang kekayaan dan potensi jamur makro di Indonesia sampai saat ini masih belum lengkap, terutama dari pulau-pulau kecil yang belum dieksplorasi, salah satunya yaitu Pulau Enggano. Tulisan ini berisikan informasi keanekaragaman jenis jamur makro di Pulau Enggano beserta potensinya.

BAHAN DAN CARA KERJA

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga lokasi yaitu di Desa Banjarsari, Desa Meok dan Desa Malakoni pada tanggal 19-29 April 2015 (Gambar 1).

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode jelajah (Rugayah dan Praptiwi, 2004). Tubuh buah jamur yang ditemukan diambil dan disimpan ke dalam amplop kertas atau kotak koleksi. Karakter makroskopik dicatat pada saat tubuh buah masih segar. Pencatatan warna tubuh buah mengacu pada Kornerup dan Wanscher (1967). Tubuh buah dikeringkan menggunakan oven bertemperatur 40 °C.

Pengamatan karakter mikroskopik dilakukan dengan mencuplik sedikit dari material kering. Hasil cuplikan disimpan di kaca preparat yang telah ditetesi dengan larutan phloxine 1%, KOH 5%, dan larutan Melzer's (Gilbertson dan Ryvarden, 1986). Karakter-karakter mikroskopik seperti bentuk, ukuran serta warna dari hifa konteks, himenial hifa, sistidia, basidia, basidiospora dicatat dan diukur. Spesimen yang dikoleksi dari Pulau Enggano di simpan di Herbarium Bogoriense dalam bentuk

kering dan basah. Identifikasi dilakukan berdasarkan spesimen yang dikoleksi. Apabila tidak terdapat spesimennya, identifikasi dilakukan berdasarkan foto yang didokumentasikan oleh tim yang terlibat dalam eksplorasi. Semua spesimen disimpan di Herbarium Bogoriense-LIPI. Pengalihbahasaan istilah mengacu pada Rifai dan Ermitati (1995).

HASIL

Sebanyak 31 jenis jamur makro telah ditemukan dari tiga lokasi di Pulau Enggano. Ketiga puluh satu jenis jamur tersebut tergolong ke dalam 2 filum, 3 kelas, 9 bangsa dan 15 suku (Tabel 1).

Jenis-jenis jamur makro yang dikoleksi dari Pulau Enggano adalah sebagai berikut:

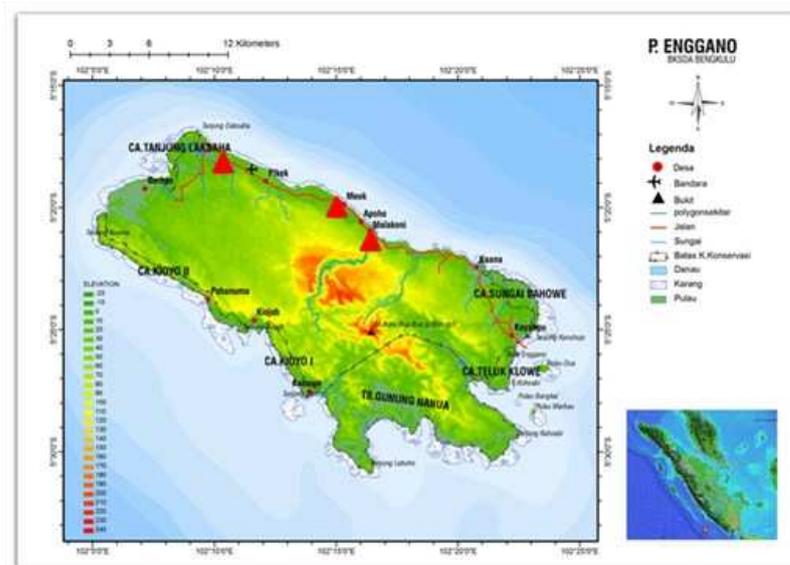
Filum Ascomycota
Kelas Pezizomycetes
Bangsa Pezizales
Suku Sarcoscyphaceae

1. *Cookeina cremeirosea* Kropp, *Mycoscience* 58(1): 42 (2017)

Habitat: pada ranting kayu mati

Persebaran: Amerika (Samoa), Indonesia (P. Enggano).

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau



Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel jamur di P. Enggano ditunjukkan dengan tanda ▲ (sumber peta: BKSDA Bengkulu). (*Fungal sampling sites in Enggano Island showed with mark. map source: BKSDA Bengkulu*).

Tabel 1. Jumlah jamur makro yang dikoleksi dari Pulau Enggano. (*The number of macro fungi collected from Enggano Island*).

Filum (<i>Phylum</i>)	Jumlah Kelas (<i>Number of Class</i>)	Jumlah Bangsa (<i>Number of Order</i>)	Jumlah Suku (<i>Number of Family</i>)	Jumlah Jenis (<i>Number of Species</i>)
Ascomycota	1	1	1	3
Basidiomycota	2	8	14	28
Jumlah (Total)	3	9	15	31

Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Malakoni, Sungai Koala Besar Inano, 22 April 2015, E64.

Catatan: jamur ini merupakan catatan baru untuk pulau Sumatera, maupun Indonesia. *Cookeina cremeirosea* merupakan jamur yang badan buahnya berbentuk cawan, berwarna merah jambu muda dan memiliki askospora berpermukaan licin.

2. *Cookeina speciosa* (Fr.) Dennis, *Mycotaxon* 51: 239 (1994).

Sinonim: *Peziza speciosa* Fr., *Syst. mycol.* (Lundae) 2(1): 84 (1822).

Habitat: pada ranting kayu mati

Persebaran: di seluruh kawasan tropis, baik dunia lama maupun dunia baru.

Spesimen yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, 19 April 2015, E8.

Catatan: *Cookeina speciosa* banyak diketahui sebagai *C. sulcipes* dan *C. hindsii*. Hasil analisis DNA menunjukkan bahwa kedua jenis tersebut termasuk ke dalam cabang *C. speciosa* yang monofiletik, walaupun struktur filogenetiknya menunjukkan variasi genetik yang berhubungan dengan perbedaan warna.

3. *Cookeina tricholoma* (Mont.) Kuntze, *Revis. Gen. pl.* (Leipzig) 2: 849 (1891).

Sinonim: *Lachnea tricholoma* (Mont.) Pat., in Patouillard & Gaillard, *Bull. Soc. mycol. Fr.* 4(2): 98 (1888). *Peziza tricholoma* Mont., *Annls Sci. Nat., Bot., sér. 2* 2: 77 (1834).

Habitat: pada ranting kayu mati

Persebaran: di seluruh dataran rendah di kawasan tropis, baik dunia lama maupun dunia baru.

Material yang diamati: -

Catatan: *Cookeina tricholoma* dan *C. speciosa* merupakan dua jenis yang paling umum ditemukan di kawasan tropis (Itturiaga & Pfister, 2006). *Cookeina tricholoma* dapat dibedakan dari *C. speciosa* dengan adanya rambut yang menutupi seluruh bagian apotesianya.

Filum Basidiomycota
Kelas Agaricomycetes
Bangsa Agaricales
Suku Pleurotaceae

1. *Pleurotus ostreatus* (Jacq.) P. Kumm., *Führ. Pilzk.* (Zerbst): 104 (1871).

Sinonim: *Agaricus fuliginus* Pers., *Syn. meth. fung.* (Göttingen) 2: 427 (1801). *Agaricus glandulosus* Bull., *Herb. Fr.* (Paris) 9: tab. 426 (1789).

Habitat: kayu yang sudah lapuk

Persebaran: kosmopolitan

Material yang diamati: -

Catatan: *Pleurotus ostreatus* sangat mudah dikenali di lapang, karena cara tumbuh badan buah yang khas. Badan buah tumbuh berkelompok di kayu yang sudah lapuk, dengan bilah tumbuh secara eksentrik. *Pleurotus ostreatus* dapat ditemukan di daerah beriklim tropis dan panas.

Suku Pluteaceae

2. *Volvariella volvacea* (Bull.) Singer, *Lilloa* 22: 401 (1951) [1949].

Sinonim: *Agaricus rhodomelas* Lasch, *Linnaea* 4: 548(1829).

Agaricus volvaceus Bull., *Herb. Fr.* (Paris) 6: tab. 262 (1786).

Habitat: tanah, kayu, kotoran hewan, kulit padi (gabah).

Persebaran: kosmopolitan

Material yang diamati:-

Catatan: *Volvariella volvacea* merupakan jamur berspora merah muda dengan volva pada bagian batangnya. Volva menjadi karakter penting untuk mengidentifikasi jenis jamur ini.

Suku Schizophyllaceae

3. *Schizophyllum commune* Fr., *Observ. Mycol.* (Havniae) 1: 103 (1815).

Sinonim: *Agaricus alneus* L., *Fl. Suec.*: 1242 (1755).
Agaricus alneus Reichard, *Schr. naturf. Fr. Berlin*: 605 (1780).

Habitat: pada kayu lapuk

Persebaran: kosmopolitan

Material yang diamati: -

Catatan: *Schizophyllum commune* merupakan salah satu jamur yang mudah ditemukan di batang kayu atau bambu mati. Bentuk badan buahnya mengipas dan memiliki bilah serta berwarna putih hingga kelabu atau abu kecokelatan. Dalam klasifikasi tradisional, *S. commune* merupakan anggota dari ordo Aphylloporales, dan berdasarkan klasifikasi terkini jenis ini menjadi anggota ordo Agaricales (Hibbet *et al.* 2007).

Bangsa Auriculariales

Suku Auriculariaceae

4. *Auricularia auricula-judae* (Bull.) Quél., *Enchir. fung.* (Paris): 207 (1886).

Sinonim: *Auricula tremellosa* (Fr.) Kuntze, *Revis. gen. pl.* (Leipzig) 3(2): 446 (1898).
Auricularia albicans Berk., *J. Linn. Soc., Bot.* 13: 170 (1872) [1873].

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, 19 April 2015, E13.

Catatan: *Auricularia auricular-judae* secara umum disebut dengan jamur kuping. Jamur ini dicirikan dengan bentuk tubuh buah menyerupai kuping, berwarna coklat muda hingga coklat kehitaman, duduk pada substrat.

Bangsa : Boletales

Suku : Sclerodermataceae

5. *Scleroderma sinnamariense* Mont., *Annl. Sci. Nat., Bot.*, 2(14): 331 (1840)

Habitat: pada permukaan tanah, namun merupakan salah satu jamur ektomikoriza yang berasosiasi dengan tumbuhan melinjo

Persebaran: Amerika Utara dan selatan, Afrika, Eropa dan Asia.

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Malakoni, Sungai Koala Besar Inano, 22 April 2015, E65.

Catatan: jamur ini memiliki ciri khas bertubuh buah bulat, membentuk beberapa lobus, berwarna kuning kunyit. Tubuh buah mengulit dan akan pecah menyemburkan spora bila sudah dewasa. Spora berada di dalam terbungkus lapisan kulit, berwarna kelabu. *Scleroderma sinnamariense* yang sering disebut dengan jamur melinjo dikenal oleh masyarakat sebagai jamur yang dapat dimakan. Namun, ada sebagian masyarakat menyebutnya sebagai jamur beracun.

Bangsa : Gomphales

Suku : Gomphaceae

6. *Lentaria surculus* (Berk.) Corner, *Annals of Botany Memoirs* 1:444 (1950) (Gambar 1).

Sinonim: *Clavaria surculus* Berk., *London J. Bot.* 1 (3): 154 (1842). *Lachnocladium tonkinense* Pat., *J. Bot.*, Paris 5: 314 (1891).

Habitat: pada ranting atau batang kayu mati

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, April 2015, DR97.

Catatan: jamur ini memiliki tubuh buah berbentuk subiculum yang bercabang dengan pertumbuhan ke berbagai arah, berwarna putih hingga krem.

Bangsa Hymenochaetales

Suku Hymenochaetaceae

7. *Phellinus gilvus* (Schw.) Pat., *Essai Tax. Hyménomyc.* (Lons-leSaunier): 82 (1900) (Gambar 2).

Sinonim: *Boletus gilvus* Schwein., *Schr. naturf. Ges. Leipzig* 1: 96 (70 of repr.) (1822).
Boudiera fucata (Quél.) Lázaro Ibiza, *Los poliporaceos de la flora Espanola*: 147 (1917).

Habitat: pada batang pohon

Persebaran: pantropis hingga daerah hangat di subtropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Bandara Enggano, 20 April 2015, E35.

Catatan: *Phellinus gilvus* merupakan salah satu jamur parasit yang sangat berbahaya di perkebunan karet. Jamur ini dicirikan dengan tubuh buah yang menempel pada substrat berwarna kuning keemasan hingga cokelat

Bangsa Polyporales

Suku: Fomitopsidaceae

8. *Fomitella supina* (Sw.) Murrill, Bull. Torrey bot. Club 32(7): 365 (1905)

Sinonim: *Boletus supinus* Sw., *Fl. Ind. Occid.* **3**: 1926 (1806). *Fomes hemileucus* (Berk. & M.A. Curtis) Sacc., *Grevillea* **14**(69): 19 (1885).

Habitat: pada kayu keras

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Bandara Enggano, 20 April 2015, E31; lokasi yang sama, Desa Banjar Sari, 24 April 2015, E70.

Catatan: *Fomitella supina* memiliki tudung duduk atau melekat-duduk, yang tumbuh tunggal atau menyirap, berwarna kuning kecokelatan. Bagian himenium berpori berwarna cokelat.

Suku : Ganodermataceae

9. *Amauroderma rugosum* (Blume & T. Nees) Torrend, Brotéria, sér. Bot. 18(2): 127 (1920).

Sinonim: *Amauroderma atrum* (Lloyd) Corner, *Beih. Nova Hedwigia* **75**: 70 (1983). *Amauroderma elmerianum* Murrill, *Bull. Torrey bot. Club* **34**: 475 (1907).

Habitat: tumbuh di atas tanah

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, Daerah Patli Boboyo, 21 April 2015, E54.

Catatan: *Amauroderma* merupakan genus jamur dari suku *Ganodermataceae* yang memiliki tangkai. *Amauroderma rugosum* memiliki tangkai lateral

berwarna hitam. Jamur ini ditemukan tumbuh di atas permukaan tanah.

10. *Ganoderma australe* (Fr.) Pat., Bull. Soc. Mycol. Fr. 5(2,3): 65 (1889) (Gambar 3).

Sinonim: *Elfvigia australis* (Fr.) G. Cunn., *Bull. N.Z. Dept. Sci. Industr. Res., Pl. Dis. Div.* **164**: 256 (1965). *Elfvigia tornata* (Pers.) Murrill, *Bull. Torrey bot. Club* **30**(5): 301 (1903).

Habitat: pada batang kayu

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Malakoni, Dusun Umo, Sungai Jangkar dan Bukit Jangkar, 28 April 2015, E105.

Catatan: Jamur ini merupakan jamur yang bertubuh buah keras, sering ditemukan tumbuh di batang kayu. Tubuh buah berwarna cokelat, permukaan gundul, kadang terdapat retakan-retakan pada permukaannya.

Suku: Meruliaceae

11. *Cymatoderma elegans* Jungh., Tijdschr. Nat. Gesch. Physiol. 7: 290 (1840).

Sinonim: *Beccariella insignis* Ces., *Atti Accad. Sci. fis. mat. Napoli* **8**(no. 3): 10 (1879). *Beccariella kingiana* Masee, *Grevillea* **20** (no. 94): 33 (1891).

Habitat: pada ranting kayu mati

Persebaran: Afrika dan Asia tropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, Daerah Patli Boboyo, 21 April 2015, E50.

Catatan: Jamur ini tumbuh pada ranting kayu mati, memiliki tangkai dan tudung seperti corong. Tudung memiliki tomentum tebal, berwarna cokelat muda dan tepi tudung menggerigi.

12. *Flaviporus liebmanni* (Fr.) Ginns, Can. J. Bot. 58(14): 1584 (1980) (Gambar 4).

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: kosmopolitan

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Bandara Enggano, 20 April 2015, E15.

Catatan: *Flaviporus liebmanii* memiliki tubuh buah mengipas dan tidak bertangkai. Tudung ketika segar keras dan berdaging tetapi mudah patah ketika dibengkokkan. Tudung berwarna kuning muda kecokelatan hingga kemerahan, tetapi ketika kering berwarna kehitaman hingga cokelat keunguan, keras, gundul dan mengkilap. Permukaan pori berwarna krem.

Suku Phanerochaetaceae

13. *Steccherinum* sp.

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: kosmopolitan

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, s.n.

Catatan: jamur *Steccherinum* memiliki bentuk tubuh buah yang beragam mulai dari melicak, menudung-melekat, menudung baik memiliki tangkai ataupun tangkai semu.

Suku Polyporaceae

14. *Earliella scabrosa* (Pers.) Gilb. & Ryvarden, *Mycotaxon* 22(2): 264 (1985) (Gambar 5).

Sinonim: *Coriolus corrugatus* (Pers.) G. Cunn., *Proc. Linn. Soc. N.S.W.* 75(3-4): 222 (1950). *Coriolus emodensis* (Berk.) Imazeki & Aoshima, in Hara, *Flora of eastern Himalaya* (Tokyo): 615 (1966).

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: umum di daerah tropis dan subtropis terutama di tempat terbuka dan hutan yang telah terdegradasi.

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, 19 April 2015, E12; lokasi yang sama, Desa Banjar Sari, 24 April 2015, E72; lokasi yang sama, Desa Banjar Sari, 24 April 2015, E73; lokasi yang sama, Desa Malakoni, Dusun Umo, Anak Koala Kecil, 27 April 2015, E103.

Catatan: *Earliella scabrosa* memiliki ciri khas tubuh buah berwarna merah marun, kadang memiliki zonasi, pertama putih hingga krem kemudian ditutupi oleh kutikula berwarna merah marun mulai dari pangkal tudung, pada spesimen tua warna merah menutupi seluruh permukaan tudung, ketika

kering kutikula sedikit mengerut. Permukaan pori putih, pori berliuk hingga semidaedroid.

15. *Favolus grammacephalus* (Berk.) Imazeki, *Bull. Tokyo Sci. Mus.* 6: 95 (1943) (Gambar 6).

Sinonim: *Polyporus grammacephalus* Berk., *London J. Bot.* 1(3): 148 (1842) *Tyromyces grammacephalus* (Berk.) G. Cunn., *Bull. N.Z. Dept. Sci. Industr. Res., Pl. Dis. Div.* 164: 135 (1965)

Habitat: pada kayu mati.

Persebaran: endemik Asia dan Australia, mulai dari Pakistan hingga China dan Fiji.

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, Daerah Patli Boboyo, 21 April 2015, E47.

Catatan: jamur ini memiliki tubuh buah mengipas atau menyudip, melekat lateral dengan tangkai yg menyerupai pangkal yang mengerut, berwarna kuning kecokelatan hingga cokelat atau cokelat muda. Tidak memiliki tangkai sejati. Permukaan pori cokelat muda.

16. *Flabellophora* sp.

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: : Afrika dan Asia tropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Koha Buwa, 26 April 2015, E90.

Catatan: *Flabellophora* memiliki kekhasan tubuh buah yang berbentuk flabelliform (mengipas), mirip dengan *Microporellus* namun memiliki skeletal hifa dextrinoid, spora yang agak tebal dan sistidia menggelendut.

17. *Lentinus sajor-caju* (Fr.) Fr., *Epicr. Syst. Mycol.* (Upsaliae): 393 (1838).

Sinonim: *Agaricus sajor-caju* Fr., *Syst. mycol.* (Lundae) 1: 175 (1821). *Antromyopsis sajor-caju* L.N. Nair & V.P. Kaul, *Sydowia* 33: 223 (1980).

Habitat: pada kayu mati di hutan dan daerah terbuka

Persebaran: umum di daerah tropis di Afrika, Asia dan Australasia

Material yang diamati: -

Catatan: *L. sajor-caju* memiliki tubuh buah mencorong atau eksentrik dan mengipas, kering, berwarna putih atau krem, kecokelatan hingga kehitaman. Tepi terlenkung masuk pada tubuh buah muda, kemudian menjadi lurus pada tubuh buah dewasa. Tangkai ditengah, eksentrik atau lateral, pendek, menyilinder, berwarna sama dengan tudungnya. Bilah melanjut dalam, sangat padat, sempit, tidak mencangghah, berwarna sama dengan tudung tapi sering juga berwarna lebih muda.

18. *Microporus affinis* (Blume & T. Nees) Kuntze, *Revis. gen. pl.* (Leipzig) 3(2): 494 (1898) (Gambar 7).

Sinonim: *Coriolus affinis* (Blume & T. Nees) N. Walters, *Fungi Herb. Wood Preservation Sect.*: 23 (1962). *Coriolus carneoniger* (Berk. ex Cooke) G. Cunn., *Proc. Linn. Soc. N.S.W.* 75(3-4): 221 (1950).

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: umum di daerah tropis di Afrika, Eropa dan Asia (*old world*)

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, 19 April 2015, E10; lokasi yang sama, Desa Meok, Daerah Patli Boboyo, 21 April 2015, E40; lokasi yang sama, Desa Banjar Sari, 24 April 2015; E74; lokasi yang sama, Koha Buwa, 26 April 2015, E91; lokasi yang sama, Desa Malakoni, Dusun Umo, Anak Koala Kecil, 27 April 2015, E101.

Catatan: *M. affinis* banyak ditemukan pada ranting mati. Jamur ini memiliki tubuh buah semusim, tunggal atau mengelompok. memiliki tangkai lateral, mengipas, menyudip, semisirkular. Tudung berukuran 2,5-5 x 1-4 cm, gundul atau kadang menggimbal, pada permukaan terdapat zonasi, warna bervariasi mulai dari kuning muda, cokelat hingga hitam. Tangkai lateral dengan panjang hingga 4 cm, bulat hingga sedikit memipih, berwarna hitam. Permukaan pori berwarna krem, pori berbentuk bulat dan rata, berukuran sangat kecil.

19. *Microporus xanthopus* (Fr.) Kuntze, *Revis. gen. pl.* (Leipzig) 3(2): 494 (1898) (Gambar 8).

Sinonim: *Coriolus xanthopus* (Fr.) G. Cunn., *Proc. Linn. Soc. N.S.W.* 75(3-4): 247 (1950). *Microporus florideus* (Berk.) Kuntze, *Revis. gen. pl.* (Leipzig) 3(2): 496 (1898).

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: sangat umum di daerah tropis di Afrika, Eropa dan Asia (*old world*)

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, Daerah Patli Boboyo, 21 April 2015, E39; lokasi yang sama, Desa Meok, Daerah Patli Boboyo, 21 April 2015, E41; lokasi yang sama, Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Koha Buwa, 26 April 2015, E92.

Catatan: Berbeda dengan *M. affinis*, *M. xanthopus* memiliki tubuh buah berbentuk corong, dengan tangkai berada di tengah. Tudung berdiameter antara 3-6 cm, gundul dan mengkilap ketika segar tetapi menjadi kusam saat kering, berwarna cokelat kekuningan hingga cokelat kemerahan, dengan banyak zona konsentris, dengan berseling warna gelap dan terang, tepi bergelombang. Tangkai bulat, gundul, ditutupi dengan kutikula tipis berwarna cokelat muda kekuningan, dengan panjang hingga 6 cm, tangkai sedikit semakin ke atas semakin membesar, begitu pula pada bagian pangkal. Permukaan pori berwarna krem hingga putih. Pori rata dan sangat kecil, hampir tidak dapat terlihat dengan mata telanjang, 8-10/mm.

20. *Panus neostrigosus* Drechler-Santos & Wartchow, *J. Torrey bot. Soc.* 139 (4): 438 (2012)

Sinonim: *Lentinus strigosus* Fr., *Syst. orb. veg.* (Lundae) 1:77 (1825).

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: tersebar di Asia, Eropa dan Amerika

Material yang diamati: -

Catatan: Jamur ini memiliki tudung yang penuh ditutupi dengan rambut halus, panjang dan kaku. Tudung berwarna jingga kelabu hingga jingga kecokelatan dengan semburat ungu. Tepi tudung melengkung ke bawah. Bilah berwarna putih kekuningan, terletak berdekatan dengan bilah lainnya, melanjut panjang pada tangkai.

21. *Polyporus leprieurii* Mont., *Annls Sci. Nat., Bot.*, sér. 2(13): 203 (1840).

Sinonim: *Polyporus hemicapnodes* Berk. & Broome, *J. Linn. Soc., Bot.* 14(73): 47 (1873).

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: diketahui berada di kawasan Indo-Pasifik dan neotropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Bandara Enggano, 20 April 2015, E33.

Catatan: *P. leprieurii* lebih dikenal dengan nama *P. hemicapnodes*. Jamur ini memiliki ciri tudung membundar hingga mengipas atau mencorong, berwarna kuning muda kehijauan, di tengahnya berwarna kuning kecokelatan dan memiliki zonasi tipis. Tangkai dengan panjang hingga 5 cm, berwarna cokelat tua dan membeledu ketika muda, menghitam dan gundul ketika tua. Permukaan pori melanjut pada tangkai, berwarna krem hingga cokelat muda.

22. *Pycnoporus sanguineus* (L.)Murrill, *Bull. Torrey bot. Club* 31(8): 421 (1904) (Gambar 9).

Sinonim: *Boletus ruber* Lam., *Encycl. Méth. Bot.* (Paris) 1(1): 50 (1783). *Boletus sanguineus* L., *Sp. pl.*, Edn 2 2: 1646 (1763).

Habitat: pada kayu mati di daerah terbuka dan terkena sinar matahari

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, 19 April 2015, E14; Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Meok, Daerah Patli Boboyo, 21 April 2015, E58.

Catatan: jamur ini mudah ditemukan di daerah yang telah terbuka pada potongan batang kayu yang banyak terkena sinar matahari. Jamur ini memiliki ciri khas tudungnya yang berwarna jingga cukup mencolok dari jamur-jamur lain.

23. *Rigidoporus microporus* (Sw.) Overeem, *Icon. Fung. Malay.* 5:1 (1924) (Gambar 10).

Habitat: parasit pada pohon

Persebaran: tersebar di kawasan tropis dan subtropics Asia, Afrika dan Amerika

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Malakoni, Dusun Umo, Anak Koala Kecil, 27 April 2015, E100. Catatan: Jamur ini dicirikan dengan tubuh buahnya yang keras mengayu, terkadang tidak memiliki tudung tapi umumnya memiliki tudung, duduk atau melekat, sering menyirap atau tumbuh bersama dalam kelompok, rapuh ketika segar, namun keras setelah kering. Tudung berwarna cokelat kemerahan dan kusam. Permukaan pori berwarna jingga hingga cokelat kemerahan, cokelat muda hingga kelabu, pori bulat hingga bersegi, berukuran 6-9 /mm.

24. *Trametes cf. villosa* (Sw.) Kreisel, *Monografias, Ciencias, Univ. Habana*, Ser. 4 16: 83 (1971) (Gambar 11).

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: -

Catatan: Jamur ini memiliki bentuk tudung buah mengipas, dan memiliki zonasi gelap terang. Tudung buah berwarna cokelat muda hingga cokelat kehitaman.

25. *Trametes polyzona* (Pers.) Justo, *Taxon* 60(6): 1580 (2011) (Gambar 12).

Sinonim: *Corioloopsis polyzona* (Pers.) Ryv., *Norw. Jl Bot.* 19: 230 (1972)

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Bandara Enggano, 20 April 2015, E19.

Catatan: jamur ini tumbuh duduk, mengipas, kadang terkeluk balik dengan pori yang melekat pada substrat, berwarna kuning kecokelatan ketika segar dan menjadi cokelat keabuan ketika kering. Permukaan hymenium berwarna krem.

26. *Trichaptum byssogenum* (Jungh.) Ryvardeen, *Norw. Jl Bor.* 19(3-4): 237 (1972)

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Koha Buwa, 26 April 2015, E94.

Catatan: Jamur ini memiliki bentuk tubuh buah bervariasi terkadang menudung tetapi terkadang terkeluk balik atau hanya melekat. Tudung bersifat soliter hingga menyirap, lentur hingga keras, agak membundar, datar, berwarna kelabu hingga kecokelatan atau cokelat muda. Pori berwarna cokelat, bentuk bervariasi awalnya bundar atau agak bersegi, 1-3 /mm pada specimen muda dan dapat ditemukan di bagian tepi pada specimen tua, namun ada yang berbentuk semidaedaloid dan irpicoid.

Bangsa Rusullales

Suku Stereaceae

27. *Stereum cf. pergameneum*

Habitat: pada kayu mati

Persebaran: pantropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Malakoni, Sungai Jangkar, 23 April 2015, E66.

Catatan: Jamur ini dicirikan dengan tubuh buah tipis berwarna cokelat dan memiliki zonasi.

Kelas Dacrymycetes

Bangsa Dacrymycetales

Suku Dacrymycetaceae

28. *Dacryopinax spathularia* (Schwein.) G.W. Martin, *Lloydia* 11: 116 (1948).

Sinonim: *Cantharellus spathularius* (Schwein.) Schwein., *Trans. Am. phil. Soc.*, New Series **4**(2): 153 (1832) [1834].
Dacryopinax spathularia f. *agariciformis* (Lloyd) D.A. Reid, *Jl S. Afr. Bot.* **39**(2): 178 (1973).

Habitat: pada kayu mati di daerah terbuka dan terkena sinar matahari

Persebaran: tersebar di kawasan tropis dan subtropis

Material yang diamati: Indonesia, Sumatera, Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Enggano, Desa Malakoni, Dusun Umo, Anak Koala Kecil, 27 April 2015, E98.

Catatan: Jamur ini mudah dikenali, karena bentuk badan buah dan warna badan buah yang menyolok. *Dacryopinax spathularia* berukuran kecil, berbentuk menyudip, berwarna kuning. Jamur ini biasa ditemukan tumbuh berjejer pada satu retakan kayu atau bambu yang telah mati.

PEMBAHASAN

1. Diversitas jamur

Pulau Enggano berada pada ketinggian ±102 m dpl, beriklim tropis basah yang dipengaruhi air laut dengan tipe hutan dataran rendah (Anonim, 2012). Dalam kondisi lingkungan yang kering, beberapa jenis jamur makro mampu hidup dengan baik. Keberadaan jamur-jamur di alam dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti curah hujan, ketersediaan substrat yang cocok, hutan dengan kelembapan udara yang konstan tinggi dan tipe hutan (Salmiah dan Jones, 2001). Jamur makro yang diperoleh dapat dikatakan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang kering dan beragam.

Jamur makro yang dikoleksi dari Pulau Enggano merupakan anggota filum Ascomycota dan Basidiomycota. Jamur Ascomycota yang ditemukan lebih sedikit jika dibandingkan dengan jamur dari filum Basidiomycota (Gambar 13). Tiga jenis jamur Ascomycota yang ditemukan merupakan anggota marga *Cookeina* yang tumbuh pada ranting kayu mati.

Jamur anggota filum Basidiomycota ditemukan sebanyak 28 jenis dengan jenis terbanyak terdapat pada ordo Polyporales, yaitu 19 jenis (Gambar 14). Di dalam ordo Polyporales, suku Polyporaceae mempunyai jumlah jenis terbanyak jika dibandingkan dengan suku-suku lain dengan 13 jenis (Gambar 15).

Jamur-jamur anggota ordo Polyporales tersebut sebagian besar merupakan golongan dari kelompok jamur yang hidupnya semusim, tetapi ada beberapa jamur yang dapat hidup dalam beberapa tahun, seperti jamur *Ganoderma* dan *Rigidoporus*. Sifat hidup dari jamur-jamur tersebut sebagian besar merupakan saprofit pada kayu lapuk, tetapi jamur *Phellinus* dan *Rigidoporus* dikenal sebagai jamur parasit yang dapat merusak dan membunuh tumbuhan inangnya. Jamur-jamur



Gambar 2. 1. *Lentaria surculus*; 2. *Phellinus gilvus*; 3. *Ganoderma australe*; 4. *Flaviporus liebmannii*; 5. *Earliella scabrosa*; 6. *Favolus grammocephalus*; 7. *Microporus affinis*; 8. *Microphorus xanthopus*; 9. *Pycnoporus sanguineus*; 10. *Rigidoporus micropus*; 11. *Trametes cf. villosa*; dan 12. *Trametes polyzona*.

dari bangsa *Polyporaceae* yang ditemukan banyak tumbuh disana yang ditengarai cocok dengan kondisi lingkungan di P. Enggano. Ordo dengan jumlah jenis terbanyak kedua setelah Polyporales adalah Agaricales. Agaricales merupakan jamur makro dengan *hymenophore* berbentuk bilah, berdaging dan mempunyai siklus hidup pendek yang menyebabkan jenis-jenis Agaricales mengalami proses pembusukan lebih cepat dibanding dengan jamur dari ordo Polyporales.

Dari 31 jenis jamur makro yang ditemukan di Pulau Enggano, terdapat sembilan jenis merupakan rekaman baru bagi Sumatera, yaitu *Phellinus gilvus*, *Fomitella supina*, *Flaviporus liebmannii*, *Coriopsis polyzona*, *Flabellophora* sp., *Trichaptum byssogenum*, *Stecherrinum* sp., *Stereum* cf. *pergameneum* dan *Trametes* cf. *villosa*. Dua jenis *Cookeina cremeirosea* dan *Fomitella supina* merupakan catatan baru bagi Indonesia.

Edibilitas dan potensi lain

Masyarakat Indonesia sudah mengenal beberapa jamur yang dapat dimakan, terutama jamur-jamur yang sudah dibudidayakan dan banyak dijual di pasar, antara lain: *Pleurotus ostreatus*, *Volvariella volvacea*, dan *Lentinus edodes*. Masih banyak jenis jamur dari alam (*Termitomyces* spp., *Russula* spp., dan *Cantharellus* spp.) yang bisa dikenalkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar jamur yang dapat dimakan adalah jamur ektomikoriza yang merupakan jamur-jamur yang bersimbiosis dengan tumbuhan tinggi. Jamur ini sangat sensitif terhadap perubahan iklim dan juga polusi. Hilangnya banyak hutan primer saat ini, memungkinkan terjadinya penurunan jumlah jenis jamur yang ada. Eksplorasi jamur-jamur yang dapat dimakan harus terus dilakukan dengan tujuan mengisi kekosongan informasi kehati jamur di Indonesia.

Jamur-jamur yang dikoleksi dari Enggano hanya sebagian kecil dari jenis-jenis jamur yang dapat dimakan, dan jenis-jenis tersebut sangat umum ditemukan di Indonesia. Jamur makro dari Enggano yang dapat dimakan adalah sebagai berikut:

1. *Pleurotus ostreatus*

Pleurotus ostreatus yang biasanya disebut

sebagai jamur tiram putih mempunyai kandungan vitamin, asam amino dan mineral yang tinggi. Budidaya jamur tiram putih di Indonesia berkembang pesat dengan bermunculannya petani-petani jamur tiram putih di beberapa wilayah Indonesia.

2. *Volvariella volvacea*

Volvariella volvacea yang dikenal sebagai jamur merang sangat digemari oleh masyarakat. Jamur ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat di Indonesia, tetapi juga dikenal oleh masyarakat dari negara-negara Asia lainnya, seperti Malaysia, Birma, Thailand, Filipina, dan Taiwan (Bisema 1968).

Jamur merang dapat tumbuh di sisa-sisa hasil pertanian, seperti kulit kopi, ampas sagu, kulit buah pala, sisa-sisa daun melinjo, sisa-sisa daun serei, dan merang padi. Pembudidayaan jamur merang telah banyak dilakukan oleh masyarakat, terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (Bisema 1968).

3. *Schizophyllum commune* (Gambar 16).

Schizophyllum commune diketahui dikonsumsi oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Jenis ini dikenal dengan beberapa nama daerah, seperti jamur gigit (Jawa), supa beas (Sunda), kulat inditjeng (Sulawesi), ngawate (Halmahera), keho kaladede (Ternate), dan keho dodole (Tidore) (Bisema 1968). Jumlah badan buah yang ditemui di lapang biasanya dalam jumlah sedikit. Jamur ditemukan di kayu yang telah lapuk dan tumbuh tidak mengelompok atau berkelompok.

4. *Auricularia auricula-judae* (Gambar 17).

Auricularia auricula-judae atau disebut dengan jamur kuping sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Jamur yang biasa dimasak sebagai pelengkap beberapa menu masakan ini telah dibudidayakan dan dapat dibeli di pasar tradisional atau modern.

Tubuh buahnya yang berbentuk tidak beraturan, halus, berwarna coklat muda sampai tua, disertai dengan lipatan, sangatlah mudah dikenali di lapang. Jamur ini diketahui tumbuh secara berkelompok pada batang kayu yang telah lapuk

dengan distribusi yang luas.

5. *Lentinus sajor-caju* (Gambar 18)

Jenis-jenis *Lentinus* banyak tumbuh di Indonesia dan umumnya tumbuh pada kayu yang telah lapuk. Marga *Lentinus* diperkirakan terdiri dari 40 jenis di dunia dengan distribusi luas, terutama di daerah tropik (Kirk *et al.*, 2008).

Lentinus sajor-caju merupakan jenis yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Jenis ini dicirikan dengan tudung buah berukuran sedang, bilah berwarna putih dengan cincin pada batangnya. Jamur muda enak untuk dimakan, sedangkan jamur tua berbadan buah liat, sehingga jenis *Lentinus* ini jarang dikonsumsi oleh masyarakat (Bisema, 1968).

6. *Panus neostrigosus* (Gambar 19).

Panus neostrigosus yang sebelumnya dikenal sebagai *Lentinus strigosus* memiliki badan buah berwarna jingga kecokelatan dengan semburat ungu dan memiliki rambut kaku pada permukaan atas tudung. Menurut Zhishu *et al.* (1993) jamur ini dapat dimakan, namun sampai saat ini tidak dikonsumsi oleh masyarakat Enggano maupun

masyarakat Indonesia pada umumnya. *Panus neostrigosus* juga terbukti memiliki kemampuan hipoglikemik yang diujikan pada tikus diabetes (Yamac *et al.*, 2008).

Selain jamur berpotensi pangan, beberapa jamur berikut memiliki potensi non-pangan, yaitu diantaranya:

1. *Earliella scabrosa* (Gambar 5)

Earliella scabrosa merupakan salah satu jamur yang umum dijumpai di tempat-tempat terbuka dan menerima banyak sinar matahari. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ekstrak kultur *E. scabrosa* mengandung 4H-pyran-4-one, 2,3-dihidro-3,5-dihydroxy-6-methyl-(DDMP), Triacetin dan 2(3H)-Furanone, dan 5-heptyldihydro yang terbukti mampu menghambat pertumbuhan beberapa jamur pendegradasi kayu seperti *Pycnoporus sanguineus*, *Shizophyllum commune*, *Lentinus sajor-caju*, *L. strigosus*, *Microporus affinis*, *M. xanthopus* (Peng dan Don, 2013). Selain itu, *E. scabrosa* mampu mendegradasi pewarna sintetis merah fenol, hijau metil, biru bromofenol (Lyra *et al.*, 2009).



Gambar 3. 16. *Schizophyllum commune*; 17. *Auricularia auricula-judae*; 18. *Lentinus sajor-caju*; dan 19. *Panus neostrigosus* (Foto 16-19: Andria Agusta).

2. *Pycnoporus sanguineus* (Gambar 9)

Sama halnya dengan *E. scabrosa*, *P. sanguineus* mudah dijumpai di tempat-tempat yang menerima sinar matahari tinggi. Jamur ini menurut Smânia *et al.* (1995) memiliki kemampuan anti-bakteri dan mampu menghambat beberapa bakteri seperti *E. coli*, *Klebsiella pneumonia*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Salmonella typhi*, *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus*. Selain itu, kandungan enzim laccase yang tinggi pada *P. sanguineus* dapat digunakan sebagai peluntur dan pendegradasi warna seperti reactive blue 4 dan orange G (Attéké *et al.*, 2013), Remazol Brilliant Blue R (Lu *et al.*, 2007), amaranth, biru bromofenol dan hijau malasit (Pointing dan Vrijmoed, 2000). Jamur ini juga telah terbukti memiliki kemampuan untuk menyerap logam berat dalam air (Zulfadhly *et al.*, 2001; Yahaya *et al.*, 2009).

3. *Favolus grammacephalus* (Gambar 6)

Favolus grammacephalus diketahui berpotensi sebagai antioksidan dan meningkatkan aktivitas enzim nitric oksida sintase (NOS) yang sangat penting untuk menjaga tubuh dari beberapa penyakit seperti hipertensi, aterosklerosis, diabetes mellitus, ischemia, stroke, serangan jantung, gagal jantung, hypoksia, alzheimer, fibrosis, kanker, gagal ginjal (Rai *et al.*, 2007).

KESIMPULAN

Hasil eksplorasi jamur di Pulau Enggano, diperoleh 31 jenis jamur makro yang tergolong ke dalam 2 filum, 3 kelas, 9 bangsa dan 15 suku. Sembilan jenis diantaranya merupakan catatan baru bagi Pulau Sumatera. Hasil eksplorasi ini akan menambah data distribusi jamur di Indonesia dan menambah koleksi jamur di Herbarium Bogoriense.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dewi Rosalina dan seluruh tim Ekspedisi Bio-resources Enggano tahun 2015 yang sudah membantu mengoleksi dan mendokumentasikan jamur yang tumbuh di P. Enggano.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2012. Direktori Pulau-pulau Kecil Indonesia. http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/295. (Diakses 12 November 2016).

- Attéké, C., Mounguengui, S., Saha Tchnida, J.B. and Ndikontar, M.K., 2013. Biodegradation of reactive blue 4 and orange G by *Pycnoporus sanguineus* strain isolated from Gabon. *Journal of Bioremediation & Biodegradation*, 4(7), pp. 1000206. <https://doi.org/10.4172/2155-6199.1000206>
- Bisema, J.M., 1968. *Djamur: jang dapat dimakan, jang beracun dan perusahaan djamur merang*. PT Kinta. Jakarta.
- Chang, Y.S. and Lee, S.S., 2004. Utilisation of macrofungi species in Malaysia. *Fungal Diversity*, 15, pp. 15-22.
- Das., 2010. Diversity and conservation of wild mushrooms in Sikkim with special reference to Barsey Rhododendron Sanctuary. *NeBio*, 1 (2), pp. 1-13.
- Dejene, T., Oria-de-Rueda, J.A. and Martin-Pinto, P., 2017. Wild mushrooms in Ethiopia: A review and synthesis for future perspective. *Forest Systems*, 26 (1), pp. 1-7.
- Dighton, J. and White, J.F. (Eds), 2017. *The fungal community: its organization and role in the ecosystem*. Edisi ke-4. CRC Press. Florida.
- Gilbertson, R.L. and Ryvarden, L., 1986. *North American Polypores*. Vol. I. *Abortiporus-Lindtneria*. Oslo (NO): Fungiflora.
- Hibbett, D.S., Binder, M., Bischoff, J.F., Blackwell, M., Cannon, P.F., Eriksson, O.E., Huhndorf, S., James, T., Kirk, P.M., Lücking, R. *et al.* 2007. A higher-level phylogenetic classification of the fungi. *Mycological Research* 111, 509-547. <https://doi.org/10.1016/j.mycres.2007.03.004>.
- Itturiaga, T. and Pfister, D.H., 2006. A monograph of the genus *Cookeina* (Ascomycota, Pezizales, Sarcoscyphaceae). *Mycotaxon*, 95, pp. 137-180.
- Kirk, P.M., Cannon, P.F., Minter, D.W. and Stalpers, J.A., 2008. *Ainsworth and Bisby's Dictionary of the Fungi*. 10th ed. CABI Publishing, Wallingford.
- Kornerup, A. and Wanscher, J.H., 1967. *Methuen Handbook of color*. First Edition. Eyre Methuen. London.
- Largent, D.L., 1973. *How to Identify Mushrooms to Genus I: Macroscopic Features*. Mad River Press Inc. California.
- Lu, L., Zhao, M., Zhang, B.B., Yu, S.H., Bian, X.J., Wang, W. and Wang, Y., 2007. Purification and characterization of laccase from *Pycnoporus sanguineus* and decolorization of an anthraquinone dye by the enzyme. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 74 (6), pp. 1232-1239. <https://doi.org/10.1007/s00253-006-0767-x>
- Lyra, E.S., Moreira, K.A., Porto, T.S., Carneiro da Cunha, M.N., Paz Júnior, F.B., Neto, B.B., Lima-Filho, J.L., Cavalcanti, M.A.Q., Converti, A. and Porto, A.L.P., 2009. Decolorization of synthetic dyes by basidiomycetes isolated from woods of the Atlantic Forest (PE), Brazil. *World J Microbiol Biotechnol*, 25, pp. 1499-1504. <https://doi.org/10.1007/s11274-009-0034-2>
- Maryanto, I., Hamidy, A., Sihotang, V.B.L., Lupiyandiyah, P. dan Irham, M. (eds), 2015. *Ekspedisi Biore-sources Pulau Enggano 2105*. LIPI Press. Bogor. *Inpress*.
- Peng, T.Y. and Don, M.M., 2013. Antifungal activity of in-vitro grown *Earliella scabrosa*, a Malaysian fungus on selected wood-degrading fungi of rubberwood. *Journal of Physical Science*, 24 (2), pp. 21-23.
- Pointing, S.B. and Vrijmoed, L.L.P., 2000. Decolorization of azo and triphenylmethane dyes by *Pycnoporus sanguineus* producing laccase as the sole phenoloxidase. *World Journal of Microbiology and Biotechnology* 16(3), pp. 317-318. <https://doi.org/10.1023/A:1008959600680>
- Rai, M., Biswan, G. and Acharya, K., 2007. Antioxidant and nitric oxide synthase activation properties of *Polyporus grammacephalus* Berk. *International Journal of*

- Biomedical and Pharmaceutical Sciences*, 1 (2), pp. 160-163.
- Rifai, M.A. dan Ermitati (Ed.), 1995. *Glosarium Biologi*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rugayah dan Praptiwi, 2004. *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI. Bogor.
- Smânia, A., Delle Monache, F., Smânia, E.F.A., Gil, M.L., Benchetrit, L.C. and Cruz, F.S., 1995. Antibacterial activity of a substance produced by the fungus *Pycnoporus sanguineus* (Fr.) Murr. *Journal of Ethnopharmacology* 45 (3), pp. 177-181. [https://doi.org/10.1016/0378-8741\(94\)01212-I](https://doi.org/10.1016/0378-8741(94)01212-I)
- Yahaya, Y.A., Don, M.M. and Bathia, S., 2009. Biosorption of copper (II) onto immobilized cells of *Pycnoporus sanguineus* from aqueous solution: Equilibrium and kinetic studies. *Journal of Hazardous Materials*, 161 (1), pp. 189-195. <https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2008.03.104>
- Yamac, M., Kanbac, G., Zeytinoglu, M., Bayramoglu, G., Senturk, H. and Uyanoglu, M., 2008. Hypoglycemic effect of *Lentinus strigosus* (Schwein.) Fr. Crude exopolysaccharide in streptozotocin-induced diabetic rats. *Journal of Medicinal Food*, 11 (3), pp. 513-517. <https://doi.org/10.1089/jmf.2007.0551>
- Zhishu, B., Guoyang, Z. and Taihui, L., 1993. The macrofungus flora of China's Guangdong Province. The Chinese University Press. Hongkong.
- Zulfadhly, Z., Mashitah, M.D. and Bathia, S., 2001. Heavy metals removal in fixed-bed column by the macro fungus *Pycnoporus sanguineus*. *Environmental Pollution*, 112 (3), pp. 463-470. [https://doi.org/10.1016/S0269-7491\(00\)00136-6](https://doi.org/10.1016/S0269-7491(00)00136-6)

Pedoman Penulisan Naskah Berita Biologi

Berita Biologi adalah jurnal yang menerbitkan artikel kemajuan penelitian di bidang biologi dan ilmu-ilmu terkait di Indonesia. Berita Biologi memuat karya tulis ilmiah asli berupa makalah hasil penelitian, komunikasi pendek dan tinjauan kembali yang belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dikirim ke media lain. Masalah yang diliput harus menampilkan aspek atau informasi baru.

Tipe naskah

1. Makalah lengkap hasil penelitian (*original paper*)

Naskah merupakan hasil penelitian sendiri yang mengangkat topik yang *up to date*, tidak lebih dari 15 halaman termasuk tabel dan gambar. Pencantuman lampiran seperlunya, namun redaksi berhak mengurangi atau meniadakan lampiran.

2. Komunikasi pendek (*short communication*)

Komunikasi pendek merupakan makalah hasil penelitian yang ingin dipublikasikan secara cepat karena hasil temuan yang menarik, spesifik dan baru, agar dapat segera diketahui oleh umum. Artikel yang ditulis tidak lebih dari 10 halaman. Hasil dan pembahasan boleh digabung.

3. Tinjauan kembali (*review*)

Tinjauan kembali merupakan rangkuman tinjauan ilmiah yang sistematis-kritis secara ringkas namun mendalam terhadap topik penelitian tertentu. Hal yang ditinjau meliputi segala sesuatu yang relevan terhadap topik tinjauan yang memberikan gambaran '*state of the art*', meliputi temuan awal, kemajuan hingga issue terkini, termasuk perdebatan dan kesenjangan yang ada dalam topik yang dibahas. Tinjauan ulang ini harus merangkum minimal 30 artikel.

Struktur naskah

1. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia atau Inggris yang baik dan benar.

2. Judul

Judul diberikan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah dengan diikuti oleh nama serta alamat surat menyurat penulis dan alamat email. Nama penulis untuk korespondensi diberi tanda amplop cetak atas (*superscript*).

3. Abstrak

Abstrak dibuat dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan Inggris. Abstrak memuat secara singkat tentang latar belakang, tujuan, metode, hasil yang signifikan, kesimpulan dan implikasi hasil penelitian. Abstrak berisi maksimum 200 kata, spasi tunggal. Di bawah abstrak dicantumkan kata kunci yang terdiri atas maksimum enam kata, dimana kata pertama adalah yang terpenting. Abstrak dalam Bahasa Inggris merupakan terjemahan dari Bahasa Indonesia. Editor berhak untuk mengedit abstrak demi alasan kejelasan isi abstrak.

4. Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian. Perlu disebutkan juga studi terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

5. Bahan dan cara kerja

Bahan dan cara kerja berisi informasi mengenai metoda yang digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini boleh dibuat sub-judul yang sesuai dengan tahapan penelitian. Metoda harus dipaparkan dengan jelas sesuai dengan standar topik penelitian dan dapat diulang oleh peneliti lain. Apabila metoda yang digunakan adalah metoda yang sudah baku cukup ditulis sitasinya dan apabila ada modifikasi maka harus dituliskan dengan jelas bagian mana dan hal apa yang dimodifikasi.

6. Hasil

Hasil memuat data ataupun informasi utama yang diperoleh berdasarkan metoda yang digunakan. Apabila ingin mengacu pada suatu tabel/grafik/diagram atau gambar, maka hasil yang terdapat pada bagian tersebut dapat diuraikan dengan jelas dengan tidak menggunakan kalimat 'Lihat Tabel 1'. Apabila menggunakan nilai rata-rata maka harus menyertakan pula standar deviasinya.

7. Pembahasan

Pembahasan bukan merupakan pengulangan dari hasil. Pembahasan mengungkap alasan didapatkannya hasil dan arti atau makna dari hasil yang didapat tersebut. Bila memungkinkan, hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan studi terdahulu.

8. Kesimpulan

Kesimpulan berisi informasi yang menyimpulkan hasil penelitian, sesuai dengan tujuan penelitian, dan penelitian berikutnya yang bisa dilakukan.

9. Ucapan terima kasih

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada suatu instansi jika penelitian ini didanai atau didukung oleh instansi tersebut, ataupun kepada pihak yang membantu langsung penelitian atau penulisan artikel ini.

10. Daftar pustaka

Pada bagian ini, tidak diperkenankan untuk mensitasi artikel yang tidak melalui proses *peer review*. Apabila harus menyitir dari "laporan" atau "komunikasi personal" dituliskan '*unpublished*' dan tidak perlu ditampilkan di daftar pustaka. Daftar pustaka harus berisi informasi yang *up to date* yang sebagian besar berasal dari *original papers* dan penulisan terbitan berkala ilmiah (nama jurnal) tidak disingkat.

Format naskah

- Naskah diketik dengan menggunakan program Microsoft Word, huruf New Times Roman ukuran 12, spasi ganda kecuali Abstrak. Batas kiri-kanan atas-bawah masing-masing 2,5 cm. Maksimum isi naskah 15 halaman termasuk ilustrasi dan tabel.
- Penulisan bilangan pecahan dengan koma mengikuti bahasa yang ditulis menggunakan dua angka desimal di belakang koma. Apabila menggunakan Bahasa Indonesia, angka desimal ditulis dengan menggunakan koma (,) dan ditulis dengan menggunakan titik (.) bila menggunakan bahasa Inggris. Contoh: Panjang buku adalah 2,5 cm. Length of the book is 2.5 cm. Penulisan angka 1-9 ditulis dalam kata kecuali bila bilangan satuan ukur, sedangkan angka 10 dan seterusnya ditulis dengan angka. Contoh lima orang siswa, panjang buku 5 cm.
- Penulisan satuan mengikuti aturan international system of units.
- Nama takson dan kategori taksonomi ditulis dengan merujuk kepada aturan standar yang diakui. Untuk tumbuhan menggunakan *International Code of Botanical Nomenclature* (ICBN), untuk hewan menggunakan *International Code of Zoological Nomenclature* (ICZN), untuk jamur *International Code of Nomenclature for Algae, Fungi and Plant* (ICFAFP), *International Code of Nomenclature of Bacteria* (ICNB), dan untuk organisme yang lain merujuk pada kesepakatan Internasional. Penulisan nama takson lengkap dengan nama author hanya dilakukan pada bagian deskripsi takson, misalnya pada naskah taksonomi. Penulisan nama takson untuk bidang lainnya tidak perlu menggunakan nama author.
- Tata nama di bidang genetika dan kimia merujuk kepada aturan baku terbaru yang berlaku.
- Ilustrasi dapat berupa foto (hitam putih atau berwarna) atau gambar tangan (*line drawing*).
- Tabel
Tabel diberi judul yang singkat dan jelas, spasi tunggal dalam bahasa Indonesia dan Inggris, sehingga Tabel dapat berdiri sendiri. Tabel diberi nomor urut sesuai dengan keterangan dalam teks. Keterangan Tabel diletakkan di bawah Tabel. Tabel tidak dibuat tertutup dengan garis vertikal, hanya menggunakan garis horisontal yang memisahkan judul dan batas bawah. Paragraf pada isi tabel dibuat satu spasi.
- Gambar
Gambar bisa berupa foto, grafik, diagram dan peta. Judul gambar ditulis secara singkat dan jelas, spasi tunggal. Keterangan yang menyertai gambar harus dapat berdiri sendiri, ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Gambar dikirim dalam bentuk .jpeg dengan resolusi minimal 300 dpi, untuk *line drawing* minimal 600dpi.

9. Daftar Pustaka

Sitasi dalam naskah adalah nama penulis dan tahun. Bila penulis lebih dari satu menggunakan kata 'dan' atau et al. Contoh: (Kramer, 1983), (Hamzah dan Yusuf, 1995), (Premachandra *et al.*, 1992). Bila naskah ditulis dalam bahasa Inggris yang menggunakan sitasi 2 orang penulis maka digunakan kata 'and'. Contoh: (Hamzah and Yusuf, 1995). Penulisan daftar pustaka, sebagai berikut:

a. **Jurnal**

Nama jurnal ditulis lengkap.

Agusta, A., Maehara, S., Ohashi, K., Simanjuntak, P. and Shibuya, H., 2005. Stereoselective oxidation at C-4 of flavans by the endophytic fungus *Diaporthe* sp. isolated from a tea plant. *Chemical and Pharmaceutical Bulletin*, 53(12), pp.1565-1569.

b. **Buku**

Merna, T. and Al-Thani, F.F., 2008. *Corporate Risk Management*. 2nd ed. John Welly and Sons Ltd. England.

c. **Prosiding atau hasil Simposium/Seminar/Lokakarya.**

Fidiana, F., Triyuwono, I. and Riduwan, A., 2012. Zakah Perspectives as a Symbol of Individual and Social Piety: Developing Review of the Meadian Symbolic Interactionism. *Global Conference on Business and Finance Proceedings. The Institute of Business and Finance Research*, 7(1), pp. 721 - 742

d. **Makalah sebagai bagian dari buku**

Barth, M.E., 2004. Fair Values and Financial Statement Volatility. Dalam: Borio, C., Hunter, W.C., Kaufman, G.G., and Tsatsaronis, K. (eds.) *The Market Discipline Across Countries and Industries*. MIT Press. Cambridge.

e. **Thesis, skripsi dan disertasi**

Williams, J.W., 2002. Playing the Corporate Shell Game: The Forensic Accounting and Investigation Industry, Law, and the Management of Organizational Appearance. *Dissertation*. Graduate Programme in Sociology. York University. Toronto. Ontario.

f. **Artikel online.**

Artikel yang diunduh secara online ditulis dengan mengikuti format yang berlaku untuk jurnal, buku ataupun tesis dengan dilengkapi alamat situs dan waktu mengunduh. Tidak diperkenankan untuk mensitasi artikel yang tidak melalui proses peer review misalnya laporan perjalanan maupun artikel dari laman web yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya seperti wikipedia.

Himman, L.M., 2002. A Moral Change: Business Ethics After Enron. San Diego University Publication. <http://ethics.sandiego.edu/LMH/oped/Enron/index.asp>. (accessed 27 Januari 2008) bila naskah ditulis dalam bahasa inggris atau (diakses 27 Januari 2008) bila naskah ditulis dalam bahasa indonesia

Formulir persetujuan hak alih terbit dan keaslian naskah

Setiap penulis yang mengajukan naskahnya ke redaksi Berita Biologi akan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan yang berisi hak alih terbit naskah termasuk hak untuk memperbanyak artikel dalam berbagai bentuk kepada penerbit Berita Biologi. Sedangkan penulis tetap berhak untuk menyebarkan edisi cetak dan elektronik untuk kepentingan penelitian dan pendidikan. Formulir itu juga berisi pernyataan keaslian naskah yang menyebutkan bahwa naskah adalah hasil penelitian asli, belum pernah dan tidak sedang diterbitkan di tempat lain.

Penelitian yang melibatkan hewan

Setiap naskah yang penelitiannya melibatkan hewan (terutama mamalia) sebagai obyek percobaan / penelitian, wajib menyertakan 'ethical clearance approval' terkait animal welfare yang dikeluarkan oleh badan atau pihak berwenang. Penelitian yang menggunakan mikroorganisme sebagai obyek percobaan, mikroorganisme yang digunakan wajib disimpan di koleksi kultur mikroorganisme dan mencantumkan nomor koleksi kultur pada makalah.

Lembar ilustrasi sampul

Gambar ilustrasi yang terdapat di sampul jurnal Berita Biologi berasal dari salah satu naskah yang dipublikasi pada edisi tersebut. Oleh karena itu, setiap naskah yang ada ilustrasinya diharapkan dapat mengirimkan ilustrasi atau foto dengan kualitas gambar yang baik dengan disertai keterangan singkat ilustrasi atau foto dan nama pembuat ilustrasi atau pembuat foto.

Proofs

Naskah *proofs* akan dikirim ke penulis dan penulis diwajibkan untuk membaca dan memeriksa kembali isi naskah dengan teliti. Naskah *proofs* harus dikirim kembali ke redaksi dalam waktu tiga hari kerja.

Naskah cetak

Setiap penulis yang naskahnya diterbitkan akan diberikan 1 eksemplar majalah Berita Biologi dan *reprint*. Majalah tersebut akan dikirimkan kepada *corresponding author*

Pengiriman naskah

Naskah dikirim secara online ke website berita biologi: http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

Alamat kontak

Redaksi Jurnal Berita Biologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI
Cibinong Science Centre, Jl. Raya Bogor Km. 46 Cibinong 16911
Telp: +61-21-8765067, Fax: +62-21-87907612, 8765063, 8765066,
Email: jurnalberitabiologi@yahoo.co.id atau
jurnalberitabiologi@gmail.com

BERITA BIOLOGI

Vol. 16 (3)

Isi (*Content*)

Desember 2017

P-ISSN 0126-1754

E-ISSN 2337-8751

MAKALAH HASIL RISET (ORIGINAL PAPERS)

SINOPSIS <i>Begonia</i> LIAR DI SUMATERA BARAT [Synopsis of Wild <i>Begonia</i> in West Sumatra] <i>Deden Girmansyah</i>	219 – 231
KERAGAMAN JENIS DAN PREFERENSI EKOLOGI <i>Begonia</i> LIAR DI KAWASAN HUTAN SISA KEBUN RAYA CIBODAS [The Diversity and Ecological Preference of Wild <i>Begonia</i> in Remnant Forest Cibodas Botanic Gardens] <i>Muhammad Efendi, Nur Azizah, Ateng Supriyatna dan Destri</i>	233 – 241
CATATAN BEBERAPA JAMUR MAKRO DARI PULAU ENGGANO: DIVERSITAS DAN POTENSINYA [Notes on Some Macro Fungi From Enggano Island: Diversity and its Potency] <i>Dewi Susan dan Atik Retnowati</i>	243 – 256
ANALISA GENETIK PISANG HIBRID DIPLOID BERDASARKAN MARKA RAPD (Random Amplified Polymorphic DNA) [Genetic Analysis of Diploid Banana Hybrid Based on RAPD Markers] <i>Diyah Martanti, Yuyu S Poerba dan Herlina</i>	257 – 264
KERAGAMAN BAKTERI PENGHASIL ENZIM PENGHIDROLISIS NITRIL DI PULAU ENGGANO BENGKULU [Diversity of Nitrilase Producing Bacteria in Enggano Island, Bengkulu] <i>Rini Riffiani dan Nunik Sulistinah</i>	265 – 277
KOMPOSISI DAN DOMINASI PATOTIPE <i>Xanthomonas oryzae</i> pv. <i>oryzae</i>, PENYEBAB PENYAKIT HAWAR DAUN BAKTERI PADA TANAMAN PADI DENGAN SISTEM PENGAIRAN BERBEDA DI KABUPATEN KARAWANG [The Composition and Domination of <i>Xanthomonas oryzae</i> pv. <i>oryzae</i> Pathotype, The Cause of Bacterial Leaf Blight on Rice Plants with Different of Irrigation System at Karawang District] <i>Dini Yuliani dan Sudir</i>	279 – 287
STRATIFIKASI SIMPANAN KARBON DIATAS PERMUKAAN TANAH PADA LAHAN GAMBUT PASANG SURUT DAN LEBAK [The Stratification of Above Ground C-Stock in Tidal Peatland and Fresh Water Swamp] <i>Siti Nurzakiah, Nur Wakhid dan Dedi Nursyamsi</i>	289 – 296
KAJIAN ETNOBOTANI PERUBAHAN FUNGSI LAHAN, SOSIAL DAN INISIATIF KONSERVASI MASYARAKAT PULAU ENGGANO [The Ethnobotanical Study of Land Use Change, Social Change and The Conservation Initiative of People in Enggano Island] <i>Mohammad Fathi Royyani, Vera Budi Lestari Sihotang dan Oscar Efendy</i>	297 – 307
REPRODUCTIVE BIOLOGY OF STRIPED SNAKEHEAD (<i>Channa striata</i> Bloch, 1973) IN BOGOR AND BEKASI, WEST JAVA [Biologi Reproduksi Ikan Gabus (<i>Channa striata</i> Bloch, 1973) di Bogor dan Bekasi, Jawa Barat] <i>Adang Saputra, M.H. Fariduddin Ath-thar dan Reza Samsudin, Fera Permata Putri, and Vitas Atmadi Prakoso</i>	309 – 314
PENGUJIAN FERTILITAS PATIN PASUPATI SECARA INTERNAL DAN EKSTERNAL MENGGUNAKAN PATIN SIAM <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> (Sauvage, 1878) DAN PATIN JAMBAL <i>Pangasius djambal</i> Bleeker, 1846 [Fertility Evaluation of Pasupati Pangasiid Catfish Internaly and Externaly Using Striped Pangasiid Catfish <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> (Sauvage, 1878) and Jambal Pangasiid Catfish <i>Pangasius djambal</i> Bleeker, 1846] <i>Evi Tahapari dan Bambang Iswanto</i>	315 – 323
<u>KOMUNIKASI PENDEK (SHORT COMMUNICATION)</u>	
STRUKTUR STOMATA DAUN BEBERAPA TUMBUHAN KANTONG SEMAR (<i>Nepenthes</i> spp.) [Structure of Leaves Stomata on Some Pitcher Plants (<i>Nepenthes</i> spp.)] <i>Lince Meriko dan Abizar</i>	325 – 330